

# HADIS DAIF DAN PALSU DALAM BUKU PELAJARAN AL-QUR'AN HADIS DI MADRASAH

## *Weak and False Hadits in Learning Book of Qur'an and Hadits at Islamic Schools*

WAJIDI SAYADI

### WAJIDI SAYADI

STAIN Pontianak  
Jl. Letjen Soeprapto No. 19  
Pontianak  
Telp./ Fax. 0561-734170  
e-mail: wajidi.zayadi@gmail.com  
Naskah diterima: 7 September 2012  
Naskah direvisi: 8-11 Oktober 2012  
Naskah disetujui: 14 November 2012

### ABSTRAK

*Penelitian ini untuk menjawab bagaimana materi dan kualitas hadis-hadis yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Buku pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah didasarkan pada kurikulum tahun 2008 sesuai Peraturan Menteri Agama RI No. 2 tahun 2008. Mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah yang diberikan kepada peserta didik untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam. Hadis yang dimaksud adalah hadis yang benar-benar bersumber dari Rasulullah Saw. dan periwayatannya sahih. Ada sembilan buku pelajaran Al-Qur'an Hadis yang dipelajari sesuai dengan jumlah kelasnya. Hadis-hadis dalam buku pelajaran di Madrasah ini ada 31 hadis sebagai pembahasan utama dan beberapa hadis lainnya sebagai penjelasan terhadap hadis utama. Inilah yang menjadi obyek penelitian ini dengan menggunakan ilmu kritik hadis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua hadis yang diajarkan di madrasah adalah sahih, tapi ada yang sangat daif mendekati palsu, bahkan ada beberapa hadis palsu.*

**Kata kunci:** *Buku pelajaran, Al-Qur'an Hadis, hadis sahih, hadis daif, dan hadis palsu.*

### ABSTRACT

*The research goals are to answer some questions related to the materials and the quality of hadiths which are taught in Madrasah Ibtidaiyah (Islamic Elementary School) and Madrasah Tsanawiyah (Islamic Junior high School). The text book of Quran and Hadiths both schools are based on the curriculum 1988, it refers to the regulation of Ministry of Religious Affairs no 2/2008. The subject of Quran and Hadiths is part of the subject of Religious Education in Madrasah Ibtidaiyah and Madrasah Tsanawiyah, and the purpose is to enable students to understand Quran and Hadiths as the sources of Islamic teaching. The subject of hadiths is the hadiths which really refer to Prophet Muhammad with the valid (shahih) chain of hadiths narrators. There are nine textbooks of Quran and Hadiths that are learned depending on the numbers of class. There are 31 hadiths as main materials to be discussed and other hadiths as supporting materials. The data (hadiths) is analyzed using critics of hadiths. The finding of the research reveals that not all materials of hadiths taught in madrasah are valid (sahih), some hadiths are very poor (weak), and its authenticity is doubtful and even some hadiths are false (not authentic).*

**Keywords:** *learning book, Qur'an and Hadiths, weak hadiths, valid hadiths, false hadiths.*

## PENDAHULUAN

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Komponen penting dari kurikulum adalah materi pembelajaran. Hal ini sangat berpengaruh pada proses dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah yang diberikan kepada peserta didik untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam. Mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis ini bertujuan agar peserta didik bisa membaca Al-Qur'an dan Hadis, menghafalnya, mempelajarinya, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Al-Qur'an dan hadis yang diajarkan di Madrasah sekarang ini adalah berdasarkan kurikulum 2008 sesuai dengan Peraturan Menteri Agama RI No. 2 tahun 2008. Hanya saja permasalahannya adalah ketika hadis yang diajarkan dalam buku pelajaran Al-Qur'an dan hadis tersebut tidak semuanya sahih, disinyalir ada hadis daif, bahkan ada hadis palsu. Ketika kami mengajar mata kuliah ilmu hadis untuk para guru Madrasah, kami menyampaikan beberapa contoh hadis daif dan hadis palsu, misalnya *أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصَّيْنِ* (Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri China) banyak guru madrasah kaget sebab hadis tersebut sudah diajarkan di madrasah dan meyakini sebagai hadis sahih.

Oleh karena itu, penelitian terhadap materi pelajaran Al-Qur'an Hadis, khususnya hadis-hadis yang diajarkan di madrasah ini dilakukan. Penelitian ini adalah penting, sebab hadis-hadis sebagai sumber ajaran Islam yang sudah dihafal, dipelajari dan diyakini sejak di Madrasah Ibtidaiyah adalah sangat berkesan bahkan menjadi keyakinan selamanya bahwa apa yang diyakini itu adalah hadis sabda Rasulullah Saw. padahal

beliau tidak pernah bersabda seperti itu. Bahkan beliau justru mengingatkan dalam hadis yang bersumber dari Salamah ibn 'Amr, katanya: "Aku mendengar Nabi Saw. bersabda:

مَنْ يَقُولُ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

*Barangsiapa yang mengatakan sesuatu atas namaku padahal aku sendiri tidak mengatakannya, maka siap-siaplah menempati posisinya dalam neraka (HR. Bukhari).*

## Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada hadis-hadis yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, mengingat pada tingkatan ini adalah sangat mendasar dan sangat berpengaruh pada proses pembelajaran dan pembentukan daya hafal, paham, dan keyakinan serta pengamalan dan karakter dalam hubungannya dengan hadis tersebut. Berdasarkan pada buku pelajaran Pendidikan Agama Islam Al-Qur'an Hadis pada Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah yang didasarkan kurikulum 2008 sesuai dengan Peraturan Menteri Agama (Permenag) RI No. 2 Tahun 2008, diketahui Hadis yang diajarkan sebagai pembahasan utama di Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 16 hadis dan satu hadis sebagai penjelasan mengenai materi yang terkandung dalam hadis yang dibahas. Adapun hadis sebagai pembahasan utama di Madrasah Tsanawiyah ada 15 hadis dan enam hadis lainnya sebagai penjelasan terhadap hadis yang dibahas. Jadi, jumlahnya 38 hadis. Hadis-hadis inilah yang akan diteliti. Bagaimana kualitas hadis-hadis tersebut.

Bertolak dari pentingnya penelitian tersebut dan agar lebih terarah dan fokus, maka masalahnya dirumuskan dan dibatasi pada kualitas dan materi hadis yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Bagaimana kualitas hadis-hadis yang terdapat dalam buku pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 2008? Hadis-hadis tentang apa saja yang diajarkan di Madrasah tersebut?

## Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis-hadis yang terdapat dalam buku

pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, apakah hadis tersebut sahih, hasan, daif atau palsu. Selain itu, juga untuk mengetahui tema atau materi hadis apa diajarkan. Apakah tema atau materinya tidak berulang-ulang, sudah diajarkan pada kelas satu dan ternyata diajarkan lagi pada kelas tiga dan kelas enam. Penelitian akan mengklasifikasikan antara hadis sahih, hadis daif, dan hadis palsu. Hasil ini sangat berguna baik secara individual bagi siswa, guru, maupun secara institusional bagi madrasah itu sendiri terutama dalam penyusunan kurikulum. Siswa tidak lagi diajari dan disuguhi hadis-hadis daif dan palsu. Demikian juga bagi guru dapat mengajarkan kepada mereka hadis-hadis sahih sebagai landasan yang bisa dipertanggungjawabkan. Bagi keperluan lembaga dan penyusunan kurikulum tidak lagi memuat dan mengajarkan hadis-hadis daif dan hadis-hadis palsu. Demikian juga dengan penelitian ini diharapkan tema atau materi hadis yang diajarkan tidak berulang-ulang hingga lebih dari dua kali.

### Kerangka Teori

Sebagai kerangka teori akan dijelaskan tentang hadis daif dan hadis palsu. Hadis Nabi Saw. dilihat dari segi kualitasnya terdiri atas tiga macam; yaitu hadis sahih, hadis hasan, dan hadis daif. Memahami terminologi hadis daif, terlebih dahulu harus memahami terminologi hadis sahih dan hadis hasan. Kalau sudah mengerti dan memahami hadis sahih dan kriterianya, maka pengertian hadis daif juga dipahami, sebab hadis daif adalah hadis yang tidak memenuhi kriteria hadis sahih dan hadis hasan. Hadis sahih adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan sempurna ke-*zâbi*-annya, sanadnya bersambung, tidak mengandung *syaz* (rancu) dan *'illat* (cacat). Kalau periwayatnya *zâbi* namun ke-*zâbi*-annya tidak sempurna, maka kualitas hadisnya menjadi hasan, tetapi kalau bersifat *'adil*, *zâbi* dan sanadnya terputus serta terdapat cacat dan kejangalan di dalamnya, maka kualitasnya tidak lagi sahih, melainkan daif. Kesahihan suatu hadis ditentukan oleh kriteria tersebut. Dengan demikian, hadis daif ialah hadis yang tidak memenuhi

kriteria hadis sahih dan hadis hasan (Hasyim, t.th.: 86).

Ke-daif-an hadis disebabkan pada sanad dan matannya. Pada sanadnya disebabkan karena terputus, kualitas moral (ke-*'adil*-an) periwayatnya cacat, dan kualitas intelektual (ke-*zâbi*-an) periwayatnya rusak (Hasyim, t.th.: 97, 112, dan 120). Sedangkan pada matannya, karena susunan redaksinya bermasalah, kandungan maknanya rancu, bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis sahih, fakta sejarah, dan akal sehat (al-Adlabî, 1403 H/1983 M: 238). Hadis daif yang disebabkan karena sanadnya terputus, seperti hadis *mursal*, *mu'allaq*, *mu'dal*, dan *munqa'if* dinilai sebagai hadis daif yang "ringan" sehingga kualitasnya dapat berubah menjadi hadis *hasan li gairihi*, kalau ada hadis lainnya yang mendukung dan menguatkannya. Demikian pula hadis daif karena periwayatnya *mubham* (identitasnya samar-samar) atau hapalannya kurang, maka hadis-hadis daif seperti ini juga dapat berubah kualitasnya menjadi hadis *hasan li gairihi*. Berbeda dengan hadis daif karena kualitas moral periwayatnya cacat, seperti dusta, tertuduh dusta, atau telah berbuat fasik. Hadis-hadis daif seperti ini dinilai "berat" atau sangat daif bahkan mendekati level *mawdu'* sehingga tidak dapat berubah kualitasnya, tidak dapat dibantu dan didukung oleh adanya hadis lain (Hasyim, t.th.: 90).

Hadis daif bermacam-macam dan derajatnya pun beragam. Dalam hal penggunaannya pun juga berbeda-beda. Para ulama hadis membolehkan periwayatan hadis-hadis daif yang tidak berkaitan masalah akidah dan hukum halal dan haram. Mereka membolehkan meriwayatkan hadis-hadis daif tentang *at-targib wa at-tarhib*, (yakni hadis-hadis yang memuat berita gembira dan ancaman sebagai motivasi untuk selalu berbuat kebaikan dan menjauhi larangan), hadis-hadis tentang kisah dan nasehat-nasehat tanpa harus menjelaskan ke-daif-annya, selama bukan hadis palsu atau yang menyerupainya ('Itr, 1401 H/1981 M: 296). Hadis-hadis yang menyerupai hadis palsu adalah hadis yang sangat daif, seperti hadis *munkar*, hadis *matruk*, dan semacamnya.

Hadis-hadis yang boleh diriwayatkan tanpa perlu menjelaskan ke-daif-annya adalah hadis-hadis daif yang “ringan”, seperti hadis daif karena sanadnya terputus, misalnya hadis *mursal*, hadis *mu'allaq*, hadis *mu'dal*, dan semacamnya. Adapun hadis-hadis daif yang sangat “berat”, karena periwayatnya cacat, misalnya pendusta, tertuduh dusta, *munkar al-hadis*, *matruk al-hadis*. Hadis mereka ini disebut hadis *munkar* dan hadis *matruk*. Hadis seperti ini tidak boleh diriwayatkan. Kalau diriwayatkan saja tidak boleh apalagi diamalkan. Ibn Hajar al-'Asqalâni (852 H/1449 M) menyebutkan bahwa hadis daif yang dapat diamalkan dalam *fadâil al-a'mal* (keutamaan-keutamaan amal) dengan ketentuan tiga syarat, yaitu:

- 1) Telah disepakati untuk diamalkan, yaitu hadis daif yang tidak terlalu daif sehingga tidak bisa diamalkan hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang pendusta atau dituduh dusta atau orang yang banyak kesalahan.
- 2) Hadis daif itu berada di bawah suatu dalil yang umum sehingga tidak dapat diamalkan hadis daif yang samasekali tidak memiliki dalil pokok.
- 3) Ketika hadis daif yang bersangkutan diamalkan tidak disertai keyakinan atas kepastian keberadaannya untuk menghindari penyandaran kepada Nabi Saw. sesuatu yang ia tidak sabdakan (al-Khathib, 1409 H/1989 M: 351).

Adapun hadis palsu atau hadis *mawdu'* adalah suatu kedustaan yang dibuat-buat lalu dinisbahkan kepada Rasulullah Saw. (at-Tahhân, t.th.: 75). Hadis *mawdu'* ini merupakan bagian dari hadis daif yang paling buruk, sebab hadis *mawdu'* ini merupakan suatu kedustaan atas nama Rasulullah Saw.

Hal ini semua menunjukkan bahwa ulama hadis sangat konsisten pada sikap kejelian dan kehati-hatian sehingga tidak memperbolehkan periyawatan hadis daif dengan menggunakan kata-kata yang mengesankan kepastian dalam menyandarkan hadis daif itu kepada Rasulullah SAW. Tidak boleh mengatakan Rasulullah Saw. bersabda..., Rasulullah Saw. melakukan..., Rasulullah Saw. memerintahkan..., dan kata-kata lainnya yang

mengesankan kepastian benar-benar datang dari Rasulullah Saw. Oleh karena itu, kalau mengutip suatu riwayat yang tidak diketahui secara pasti kualitasnya atau diragukan, maka secara etis sebaiknya dikatakan: ”Diriwayatkan dari Rasulullah Saw..., diriwayatkan..., ada riwayat menjelaskan..., diceritakan..., atau disampaikan kepada kita.... Dikatakan Rasulullah Saw. bersabda, melakukan, atau memerintahkan... kalau sudah yakin bahwa riwayat yang disampaikan itu adalah benar-benar hadis Nabi Saw. dan jelas kualitasnya sahih atau hasan (Itr, 1401 H/1981 M: 296-7).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif. Maksudnya penelitian yang akan menggambarkan data dan fakta apa adanya yang ditemukan. Lalu data tersebut dikumpulkan, lalu dianalisis dalam rangka mengambil kesimpulan. Adapun sumber datanya adalah buku pelajaran Al-Qur'an Hadis yang dipakai di Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah yang didasarkan pada Kurikulum 2008 sesuai Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2008 yang merupakan sumber data utama, yaitu:

1. *Al-Qur'an Hadis* Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah karya Drs. Abd Wadud, MA., memuat lima hadis.
2. *Al-Qur'an Hadis* Kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah karya Drs. Rasi'in memuat satu hadis.
3. *Al-Qur'an Hadis* Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah karya Drs. H. Ahmad Syatibi, MA., memuat dua hadis.
4. *Al-Qur'an Hadis* Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah karya Drs. Rasi'in memuat dua hadis.
5. *Al-Qur'an Hadis* Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah karya Drs. H. Ahmad Syatibi, MA., memuat tiga hadis.
6. *Al-Qur'an Hadis* Kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah karya Drs. Rasi'in memuat tiga hadis.
7. *Al-Qur'an Hadis* Kelas 7 Madrasah Tsanawiyah karya Drs. Abd Wadud, MA., memuat enam hadis.

8. *Al-Qur'an Hadis* Kelas 8 Madrasah Tsanawiyah karya Drs. Abd Wadud, MA., memuat tiga hadis.
9. *Al-Qur'an Hadis Kelas 9* Madrasah Tsanawiyah karya Drs. Abd Wadud, MA., memuat enam hadis.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa jumlah hadis yang dipelajari selama di Madrasah Ibtidaiyah adalah 16 hadis ditambah dua hadis lainnya sebagai penjelasan terhadap hadis yang dibahas. Dan di Madrasah Tsanawiyah sebanyak 15 hadis dan enam hadis sebagai penjelasan terhadap hadis yang dibahas. Dengan demikian jumlah totalnya adalah 39 hadis. Hadis-hadis yang ada dalam buku pelajaran tersebut yang akan diteliti, bagaimana kualitas hadis tersebut, kecuali hadis-hadis yang diriwayatkan Bukhari atau Muslim, sebab hadis tersebut dipastikan kualitasnya sahih. Namun, hadis yang ditulis sebagai riwayat Bukhari atau Muslim, tetap dilacak ke sumber aslinya, sebab bisa saja ada hadis disebut riwayat Bukhari dan Muslim, ternyata tidak ada dalam Sahih Bukhari dan Muslim. Penelitian terhadap hadis-hadis tersebut menggunakan ilmu kritik hadis, yaitu ilmu yang membahas dan menetapkan adanya ke-*siqah*-an atau kecacatan pada diri pribadi periwayat sehingga dengan demikian dapat dipisahkan antara hadis sahih dan hadis daif. (A'zhamî, 1402 H/1982 M.: 5).

Penelitian dan analisis terhadap hadis-hadis tersebut menggunakan kitab *rijâl al-hadis*, yakni kitab-kitab yang membahas biografi para periwayat hadis. Berdasar pada buku inilah diperoleh informasi mengenai penilaian kualitas mereka. Demikian juga kitab-kitab *takhrîj* hadis atau kitab yang sudah memberikan penilaian mengenai kualitas hadis-hadis tersebut. Termasuk yang lebih membantu dan memudahkan sumber pencarian adalah menggunakan CD Program Hadis *Mawsû'ah al-Ḥadis asy-Syarîf* atau *Al-Kutub at-Tis'ah* dan *al-Maktabah asy-Syâmilah*.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis terhadap Hadis-hadis dalam Buku Pelajaran Al-Qur'an Hadis

Buku Pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah memuat lima hadis, yaitu:

الإِسْلَامُ نَظِيفٌ فَتَنْظِفُوا فَإِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَظِيفٌ

Islam itu bersih, karena itu jadilah kamu orang yang bersih, karena tidak akan masuk surga kecuali orang yang bersih (HR. Ad-Dailamy). (Abd Wadud, 2011: 60).

Hadis ini diriwayatkan Thabarani dalam kitabnya *al-Mu'jam al-Ausaf*. Salah seorang periwayat dalam sanadnya bernama Na'im bin Muwarri' adalah daif (Al-Haitsami, t.th.: 309). Menurut al-'Iraqi (806 H/1404 M) hadis yang diriwayatkan Thabarani ini adalah sangat daif (As-Sakhawi, 1429 H/2008 M: 159; al-'Ajluni, 1421 H/2000 M: 341). Dengan penilaian ini, maka hadis ini kualitasnya sangat daif.

الطَّهْوَرُ نِصْفُ الْإِيمَانِ (رواه الترمذي)

Kebersihan sebagian dari iman (HR. Tirmidzi). (Abd Wadud, 2011: 62).

Menurut Nashiruddin al-Albani, hadis ini daif. Ia tidak menjelaskan sebab ke-daif-annya. Boleh jadi karena periwayatnya *mubham*, tak jelas identitasnya. Salah seorang periwayatnya hanya disebut *رَجُلٍ مِنْ بَنِي سَلِيمٍ* (seorang laki-laki dari kalangan warga Bani Sulaim). Ketidakjelasan ini merupakan suatu kecacatan dalam ilmu hadis sehingga hadis ini daif. Hanya saja, daif seperti ini termasuk daif "ringan". Oleh karena selain periwayatannya melalui seorang *mubham* dan daifnya ringan ini, juga melalui jalur lain, maka inilah yang namanya hadis hasan, yaitu hadis yang diriwayatkan melalui sanad yang di dalam sanadnya tidak terdapat periwayat yang dituduh berdusta; tidak *syaz*, dan diriwayatkan melalui sanad lain yang sederajat (At-Tirmidzi, t.th.: 413). Oleh karena itu, menurut Tirmidzi, hadis ini kualitasnya *hasan*. Adapun hadis yang sahih dan tidak ada

perbedaan penilaian para ahli hadis ialah:

### الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Kebersihan separuh dari iman. (HR. Muslim bersumber dari Abu Malik al-Asy'ari).

### النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

Kebersihan bagian dari iman. (Abd Wadud, 2011: 64).

Hadis ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis, kecuali dalam *Mu'jam al-Ausat* karya ath-Thabarani. Menurutnya hadis ini berasal dari Ibn Mas'ud dengan sanad yang sangat daif (al-'Iraqi, t.th.: 278). As-Sidawi (2008: 62) mengutip dari *Fatawa al-Lajnah ad-Dâimah* (IV/466) bahwa riwayat tersebut tidak ada asalnya. Ucapan ini bukanlah hadis Nabi Saw., ia hanyalah ucapan yang beredar di lisan manusia lalu dianggap sebagai hadis.

### بُنِيَ الدِّينُ عَلَى النَّظَافَةِ (الحديث)

Agama dibangun di atas kebersihan (al-Hadis). (Abd Wadud, 2011: 65).

Hadis ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis. Hanya ditemukan dalam kitab *Ihya' 'Ulûm ad-Din* karya imam al-Ghazali (505 H/1111 M). Al-'Iraqi (t.th.: 168) yang men-takhrîj hadis-hadis yang terdapat dalam *Ihya'* mengaku tidak menemukan sanad dan asal usul hadis tersebut. Hal ini dipertegas oleh as-Sakhawi (1429 H/2008 M.: 152) dalam kitabnya *Al-Maqâsid al-Hasanah* bahwa hadis ini tidak ditemukan sumbernya. 'Itr, (1401 H.: 312) menjelaskan bahwa salah satu ciri atau kaedah penetapan kepalsuan suatu hadis ialah apabila telah diadakan penelitian terhadap suatu hadis ternyata menurut ahli hadis tidak terdapat dalam hapalan para periwayat hadis dan tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis setelah penelitian dan pembukuan hadis dilakukan dengan sempurna. Berdasar pada kaedah ini, maka riwayat tersebut dinilai sebagai hadis palsu.

### مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ (رواه ابو داود والترمذي)

Kuncinya salat adalah suci. (HR. Abu Daud dan at-Turmuzi). (Abd Wadud, 2011: 65).

Hadis ini merupakan penggalan dari hadis

yang selengkapnya berbunyi:

### مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ

Hadis ini diriwayatkan Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, Darimi, dan Hakim. Kata Tirmidzi hadis yang diriwayatkan melalui jalur Ali ibn Abi Thalib ini sangat sahih dan inilah yang terbaik.

Buku pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah memuat satu hadis, yaitu:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَضِيَ اللَّهُ فِي  
رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَسُخْطِ اللَّهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ  
(اخرجه البيهقي)

Dari Abdillah bin Amr bin Ash Ra. Nabi Saw. bersabda: "Keridaan Allah itu didasarkan atas keridaan kedua orang tua, dan kemurkaan Allah itu didasarkan atas kemurkaan kedua orang tua". (HR. Baihaqi). (Rasi'in, 2010: 132-3).

Hadis ini diriwayatkan Baihaqi (t.th.: 338) dalam kitab *Syu'ab al-Îmân*. Hadis ini diriwayatkan juga oleh Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Hakim. Menurut Ibnu Hibban, hadis ini kualitasnya sahih.

Buku pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah memuat dua hadis, yaitu:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً  
(رواه البخاري ومسلم)

Salat berjamaah lebih utama dua puluh tujuh derajat dari salat sendiri. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim). (Syatibi, 2010: 62-63).

Hadis ini diriwayatkan Muslim bersumber dari Ibnu Umar. Hadis ini kualitasnya sahih. Hanya saja pengutipan hadis ini disebutkan sebagai riwayat Bukhari. Padahal Bukhari meriwayatkan hadis tersebut dengan susunan bahasa yang berbeda, yaitu menggunakan *الْفَدِّ* bukan *أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ*. Riwayat seperti ini tidak tepat disebut riwayat Bukhari dan Muslim. Cukup disebutkan riwayat Muslim.

Selanjutnya, Syatibi (2010: 141) mengemukakan hadis berikut:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلَمُهُ وَلَا يُسْلَمُهُ، وَمَنْ كَانَ  
فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ  
مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
(رواه البخاري ومسلم)

Hadis ini tidak diterjemahkan. Hanya dican-  
tumkan teksnya untuk dibaca dan dihafal diiringi  
tulisan latinnya. Hadis ini diriwayatkan Bukhari  
dan Muslim bersumber dari Abdullah bin Umar,  
dan kualitasnya sahih.

Buku pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas 4 Mad-  
rasah Ibtidaiyah memuat dua hadis, yaitu:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ فَمَنْ  
كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ  
وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَ هِجْرَتُهُ إِلَىٰ ذُنُوبِهِ يُصِيبُهَا أَوْ  
امْرَأَةً يَبْكُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه  
البخاري ومسلم)

Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya amal-  
amal perbuatan itu tergantung niatnya. Dan se-  
sungguhnya setiap orang akan memperoleh apa yang  
diniatkannya. Maka barang siapa yang hijrahnya itu  
karena Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya kepada  
Allah dan rasul-Nya. Barang siapa yang hijrahnya  
itu untuk (memperoleh) dunia, maka ia akan mem-  
peroleh dunia itu, atau untuk memperoleh wanita,  
ia akan (berhasil) menikahnya. Jadi, hijrahnya ter-  
gantung kepada niat hijrahnya (HR. Bukhari dan  
Muslim). (Rasi'in, 2010: 70).

Hadis ini diriwayatkan Bukhari dan Muslim  
bersumber dari Umar bin Khattab, kualitasnya  
sahih.

أَسْرَعُ الْخَيْرِ تَوَابًا الْبِرُّ وَصِلَةُ الرَّحِمِ وَأَسْرَعُ الشَّرِّ عُقُوبَةٌ  
الْبَغْيِ وَقَطِيعَةُ الرَّحِمِ (رواه ابن ماجه)

Kebaikan yang paling cepat mendatangkan balas-  
an (pahala) adalah berbuat baik dan menyambung  
hubungan (kekeluargaan). Dan keburukan yang  
paling cepat mendatangkan balasan (siksa), adalah  
berbuat jahat dan memutuskan hubungan (kekelu-  
argaan) (HR. Ibnu Majah). (Rasi'in, 2010: 82).

Menurut al-Haitsami, bahwa hadis ini daif,  
sebab dalam sanadnya terdapat seorang peri-  
wayat bernama Shalih bin Musa yang daif. Bah-  
kan Nashiruddin al-Albani (1997) menilai bahwa  
hadis tersebut sangat daif.

Buku pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas 5 Mad-  
rasah Ibtidaiyah memuat tiga hadis, yaitu:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ

– هَكَذَا - وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَالْوُسْطَىٰ وَفَرَجَ بَيْنَهَا  
(رواه البخاري)

Hadis ini dikutip Syatibi (2010: 48) tanpa  
diterjemahkan seperti hadis lainnya. Hanya ditu-  
liskan huruf latin untuk keperluan mem-  
baca hadis, lalu dikemukakan arti kata-katanya  
saja. Hadis ini diriwayatkan Bukhari bersumber  
dari Sahl bin Sa'd Ra, kualitasnya sahih.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ  
تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِ حَسَنٍ (رواه الترمذي)

Hadis ini dikutip Syatibi (2010: 102) tanpa  
diterjemahkan seperti hadis lainnya. Hanya ditu-  
liskan huruf latin untuk keperluan mem-  
baca hadis, lalu dikemukakan arti kata-katanya  
saja. Hadis ini diriwayatkan Tirmidzi bersumber  
dari Abu Dzarr. Menurut Tirmidzi, hadis ini has-  
an sahih.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ  
ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ  
خَانَ (متفق عليه)

Hadis ini dikutip Syatibi (2010: 116) tanpa  
diterjemahkan seperti hadis lainnya. Hanya ditu-  
liskan huruf latin untuk keperluan mem-  
baca hadis, lalu dikemukakan arti kata-katanya  
saja. Hadis ini disepakati Bukhari dan Muslim,  
maksudnya keduanya meriwayatkan hadis yang  
bersumber dari sahabat yang sama, yaitu sama-  
sama bersumber dari Abu Hurairah. Hadis ini sa-  
hah. Hadis ini juga dibahas pada Madrasah Aliyah  
Kelas XII.

Buku pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas 6 Mad-  
rasah Ibtidaiyah memuat tiga hadis, yaitu:

عَنْ بَنِّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْيَدُ الْغُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَىٰ فَأَيْدِ  
الْغُلْيَا هِيَ الْمُنْفِقَةُ وَالْيَدُ السُّفْلَىٰ هِيَ السَّائِلَةُ (متفق  
عليه)

Dari Ibnu Umar Ra. sesungguhnya Rasulullah  
Saw. telah bersabda, “Tangan di atas lebih baik  
daripada tangan di bawah. Tangan yang di atas  
itu ialah yang memberi dan tangan yang di bawah  
itu ialah yang meminta” (HR. Muttafaq ‘Alaih).  
(Rasi'in, 2011: 32).

Hadis ini disepakati Bukhari dan Muslim bersumber dari Ibnu Umar. Hadis ini sahih.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah Ra. Ia berkata, "Rasulullah Saw. bersabda, 'Apabila anak Adam (manusia) meninggal dunia, terputuslah amalannya, kecuali tiga (yaitu) sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan dan anak yang mendoakan kepadanya' (HR. Muslim). (Rasi'in, 2011: 62).

Hadis ini diriwayatkan Muslim bersumber dari Abu Hurairah, kualitasnya sahih.

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا (رواه مسلم)

Dari Abi Musa Ra. Berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Orang mukmin terhadap orang mukmin lainnya, laksana suatu bangunan, sebagiannya memperkuat (memperkokoh) sebagian yang lain" (HR. Muslim). (Rasi'in, 2011: 76).

Hadis ini diriwayatkan Muslim bersumber dari Abu Musa. Hadis ini sahih. Hadis ini sudah dibahas pada Kelas 7 Madrasah Tsanawiyah dan Kelas 8 Madrasah Tsanawiyah. Selain hadis tersebut sebagai pembahasan utama, juga terdapat beberapa hadis yang disebutkan ketika menjelaskan mengenai ilmu yang dimanfaatkan, yaitu:

ويل لمن لا يعلم وويل لمن علم ثم لم يعمل (رواه ابو نعيم)

"Kecelakaan bagi orang yang tidak berilmu, dan kecelakaanlah bagi orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkannya" (HR. Abu Nu'aim). (Rasi'in, 2011: 68).

Hadis ini belum diketahui kualitasnya.

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصَّيْنِ (رواه البخاري ومسلم)

Tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina (Rasi'in, 2011: 69).

Hadis ini dinilai daif oleh para ulama hadis, sebab salah seorang periwayat dalam sanadnya bernama Abu 'Atikah Tarif ibn Sulaiman. Abu 'Atikah dinilai oleh kritikus hadis seperti al-'Uqaili sebagai *matruk* (tertolak). Bukhari menilai bahwa hadisnya *munkar*. An-Nasai menilai, hadisnya tidak kuat. Abu Hatim menilai, hadisnya

*zâhib* (dibuang). Kata as-Sulaimani, Abu 'Atikah dikenal pernah memalsukan hadis. Ahmad ibn Hambal (243 H) tidak mengakui hadis tersebut. Ibn Hibban (354 H/965 M) menilai hadis ini batil, tidak ada dasar dan sumbernya (*lâ asla lahû*). Al-Albani juga menilainya demikian (Yaqub, 2003: 1-4; as-Sakhâwi, 1429 H/2008 M.: 73; al-'Ajlûnî, 1421 H/2000 M.: 154; Al-Albani, 1997: 450-1). Bahkan Ibn al-Jauzi (1403 H/1983 M.: 215-216) dalam bukunya *Al-Mawdû'ât* (koleksi hadis-hadis palsu) menilai bahwa hadis tersebut adalah palsu. Dengan demikian hadis tersebut kualitasnya sangat daif, yaitu hadis *munkar*. Bahkan ada yang menilainya sebagai palsu. Anehnya, hadis *munkar* ini, hadis yang mendekati derajat palsu, justru ditulis sebagai riwayat Bukhari dan Muslim. Ini kesalahan yang sangat fatal dan diajarkan sejak awal di Madrasah Ibtidaiyah. Riwayat tersebut sudah dibahas juga pada Kelas 9 Madrasah Tsanawiyah.

Berdasarkan data dari buku pelajaran Al-Qur'an Hadis 1 sampai 6 tersebut diketahui bahwa selama 6 tahun sekolah di Madrasah Ibtidaiyah hanya 16 hadis sebagai pembahasan utama dan dua hadis sebagai penjelasan. Jumlahnya 18 hadis yang dipelajari.

Buku pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas 7 Madrasah Tsanawiyah memuat enam hadis, yaitu:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. (رواه البخاري)

"Dari Abu Musa Ra., dari Nabi Saw. bersabda, 'Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan sebuah bangunan yang sebagiannya menguatkan yang lain. Ketika berkata itu Rasulullah Saw. mendekapkan jari-jarinya" (HR. Bukhari). (Abd Wadud, 2011: 58).

Hadis ini diriwayatkan Bukhari bersumber dari Abu Musa adalah sahih.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ. (متفق عليه)

Dari Abu Hurairah Ra. berkata, 'bahwa Nabi Saw. bersabda, 'Demi Allah tidak beriman, demi Allah

tidak beriman, demi Allah tidak beriman,' Ditanya, 'Siapakah ya Rasulullah?' Jawab Nabi Saw., 'Talah orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya' (HR. Bukhari dan Muslim). (Abd Wadud, 2011: 60).

Hadis ini diriwayatkan Bukhari dan Muslim dan kualitasnya sahih. Dalam teks hadis bagian akhirnya ditulis (متفق عليه). Namun dalam terjemahan dan judulnya ditulis Hadis riwayat Bukhari dan Muslim. Istilah متفق عليه dan HR. Bukhari dan Muslim tidak sama. Apabila Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis bersumber dari sahabat yang sama. Tetapi apabila keduanya meriwayatkan hadis bersumber dari sahabat yang berbeda disebut رواه الشيخان (HR. Bukhari dan Muslim).

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرْقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا وَتَعَاهَدْ جِيرَانِكَ. (رواه مسلم)

Dari Abu Dzar Ra. berkata, bersabda Rasulullah Saw., 'Hai Abu Dzar, jika engkau memasak sayur, maka perbanyaklah airnya, dan perhatikanlah tetanggamu' (HR. Muslim). (Abd Wadud, 2011: 62).

Hadis ini diriwayatkan Muslim dan kualitasnya sahih.

عَنْ أَبِي عَمْرَةَ سَفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ قَالَ: قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ تَمَّ اسْتِقْمًا. (رواه مسلم)

"Dari Abi 'Amrah (Sufyan) bin Abdullah Ra. berkata, 'Ya Rasulullah ajarkan kepadaku tentang Islam, sesuatu perkataan yang aku tidak menanyakannya lagi kepada seseorang selain engkau.' Nabi bersabda, 'Katakanlah aku beriman kepada Allah, lalu berlakulah lurus (istiqamah)' (HR. Muslim). (Abd Wadud, 2011: 63).

Hadis ini diriwayatkan Muslim bersumber dari Sufyan bin Abdullah dan kualitasnya sahih.

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ خَالِدِ بْنِ زَيْدِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ. (رواه البخاري ومسلم)

"Dari Abi Ayyub bin Zaid al-Anshari Ra., bahwa seseorang berkata, 'Ya Rasulullah beritahukanlah

padaku amalan yang dapat memasukkan aku ke surga dan menjauhkan aku dari neraka.' Nabi Saw. menjawab, 'Engkau sembah Allah dan engkau tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, mendirikan salat, membayar zakat, dan menghubungkan silaturahmi' (HR. Bukhari Muslim). (Abd Wadud, 2011: 67).

Hadis ini diriwayatkan Bukhari dan Muslim, kualitasnya sahih.

عَنْ أَبِي أَمَامَةَ صَدِيِّ بْنِ عَجَلَانَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ اتَّقُوا اللَّهَ وَصَلُّوا خَمْسَكُمْ وَصُومُوا شَهْرَكُمْ وَأَدُّوا زَكَاةَ أَمْوَالِكُمْ وَأَطِيعُوا أَمْرَاءَكُمْ تَدْخُلُوا جَنَّةَ رَبِّكُمْ. (رواه الترمذي)

"Dari Abu Umamah Shuda bin 'Ajlan Al-Bahily ia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah Saw. berkhutbah pada haji wada' (haji yang terakhir), beliau bersabda, 'Bertakwalah kalian semua kepada Allah, laksanakanlah salat lima waktu, berpuasalah di bulan Ramadan, tunaikanlah zakat dari hartamu, dan taatlah kepada pemimpinmu, maka kamu akan masuk surga yang diberikan Tuhanmu' (HR. At-Turmudzi). (Abd Wadud, 2011: 70).

Hadis ini diriwayatkan Tirmidzi. Menurutnya hadis ini hasan sahih, maksudnya hadis yang bersangkutan sanadnya banyak dan mencapai derajat sahih. ('Itr, 1401 H/1981 M.: 272).

Selain hadis tersebut sebagai pembahasan utama, juga terdapat hadis lain sebagai penjelasan terhadap pembahasan utama yang terkandung dalam hadis tersebut.

الصلاة عماد الدين فمن أقامها فقد أقام الدين ومن تركها فقد هدم الدين (رواه البيهقي)

"Salat itu tiang barang siapa mendirikan salat berarti ia telah mendirikan agama, dan barang siapa meninggalkan salat berarti ia telah menghancurkan agama" (HR. Baihaqi). (Abd Wadud, 2011: 71).

Hadis ini diriwayatkan Baihaqi (t.th.: 324) dalam kitabnya *Syua'ab al-Îmân* dengan susunan redaksi:

عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ عُمَرَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ عِنْدَ اللَّهِ فِي الْإِسْلَامِ؟ قَالَ الصَّلَاةُ لَوْ قُتِلَتْهَا وَمَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ فَلَا دِينَ لَهُ وَالصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ

Diriwayatkan dari 'Ikrimah dari Umar, ia menga-

takan, ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah dan bertanya, wahai Rasulullah, apa saja dalam Islam yang paling dicintai Allah? Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya. Barangsiapa meninggalkan shalat, maka tidak ada agama baginya. Shalat itu tiang agama. (HR. Baihaqi).

Baihaqi menulis beberapa kitab hadis, di antaranya *As-Sunan al-Kubra*. Biasanya hadis dalam kitab ini kebanyakan hadis-hadis hukum dan kualitasnya sahih. As-Sakhâwi (1429 H/2008 M.: 274) dan Al-'Ajluni (1421 H/2000 M.: 39-40) menilai bahwa hadis ini daif. Al-Albani juga menilai yang sama. Di antara yang menyebabkan hadis ini daif ialah kata al-Hakim, 'Ikrimah tidak pernah mendengar riwayat dari Umar. Ini namanya terputus sanadnya. Padahal salah satu syarat hadis itu sahih atau hasan adalah sanadnya bersambung. Menurut Hakim, 'Ikrimah menerima hadis dari Ibnu Umar, bukan ayahnya Umar bin Khattab. Kesalahan seperti ini menjadi penyebab hadis itu daif. Ibnu ash-Shalah mengakui tidak mengenal hadis dengan redaksi ini. Bahkan imam an-Nawawi (676 H/1373 M) menilai sebagai hadis *munkar* dan batil.

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةَ فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ سَائِرُ عَمَلِهِ وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ. (رواه الطبراني عن عبد الله بن قرظن)

"Yang mula pertama akan dihisab (ditanyakan) kepada seorang hamba pada hari kiamat ialah masalah shalat. Apabila shalatnya baik, niscaya dinilai baiklah segala amalan lainnya. Jika shalatnya rusak, maka dipandang buruklah semua amalnya" (HR. Thabrani dari Abdullah bin Qurthin). (Abd Wadud, 2011: 72).

Hadis ini diriwayatkan Thabarani dalam kitab *al-Mu'jam al-Ausaf*. Salah seorang periwayat dalam sanadnya bernama Al-Qasm bin Usman. Ibnu Hibban memasukkan dalam kitabnya daftar orang-orang *siqah* (terpercaya), namun ia terkadang salah dalam periwayatan. (Al-Haitsami, t.th.: 364). Dalam kitab *Shahih Kunûz as-Sunnah* bahwa hadis riwayat Thabarani ini kualitasnya sahih. Demikian juga penilaian Al-Albani, bahwa hadis ini sahih.

Dalam penjelasan terhadap pembahasan utama dikemukakan dalam sebuah hadis Nabi saw. yang diriwayatkan Abbas ra:

خَمْسَةٌ يُفْطَرْنَ الصَّائِمَ وَالْغَيْبَةَ وَالنَّمِيمَةَ وَالْيَمِينَ الْكَاذِبَةَ وَالنَّظْرَةَ بِشَهْوَةٍ.

"Ada lima perkara yang dapat membatalkan (merusak) orang yang puasa, yaitu: Dusta, memperkatakan orang lain, menghasut/mengadu domba, sumpah atau kesaksian palsu, dan pandangan dengan syahwat" (Abd Wadud, 2011: 72).

Hadis ini diriwayatkan Dailami (t.th.: 197) bersumber dari Anas dengan redaksi:

خَمْسٌ يُفْطَرْنَ الصَّائِمَ وَيُقْضَى الْوُضُوءَ الْكُذْبُ وَالْغَيْبَةُ وَالنَّمِيمَةُ وَالنَّظْرُ بِالشَّهْوَةِ وَالْيَمِينُ الْكَاذِبَةُ

Kata Ibnu Abi Hatim, (t.th.: 258) saya mendengar ayah saya (Abi Hatim) mengatakan bahwa hadis ini dusta. Az-Zaila'i mengatakan bahwa Ibnu al-Jauzi (t.th.: 195-6) memasukkan dalam kitabnya *Al-Mawdu'ât* (kumpulan hadis-hadis palsu), dan ia menegaskan bahwa hadis ini palsu.

Buku pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas 8 Madrasah Tsanawiyah memuat tiga hadis, yaitu:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. (وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ). (رواه البخاري)

Dari Abi Musa Ra., dari Nabi Saw. bersabda; "Seungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya, bagaikan sebuah bangunan yang sebagiannya menguatkan bagian yang lain. Ketika berkata itu Rasulullah Saw. mendekapkan jari-jarinya (HR. Bukhari). (Abd Wadud, 2011: 58).

Hadis ini diriwayatkan Bukhari bersumber dari Abu Musa dan kualitasnya sahih.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِأَصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوَسْطَى (رواه البخاري)

Dari Sahl bin Sa'ad dari Nabi Saw., ia bersabda: "Saya dan orang yang menjamin anak yatim di dalam surga nanti seperti ini." Beliau menunjuk dengan dua jarinya, yaitu jari telunjuk dan jari tengah (HR. Bukhari). (Abd Wadud, 2011: 60).

Hadis ini diriwayatkan Bukhari bersumber dari Sahl bin Sa'ad kualitasnya sahih.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ بِخَيْرِكُمْ مَنْ تَرَكَ

دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ وَلَا آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ حَتَّى يُصِيبَ مِنْهُمَا  
جَمِيعًا فَإِنَّ الدُّنْيَا بَلَاغٌ إِلَى الْآخِرَةِ وَلَا تَكُونُوا كَلَا  
عَلَى النَّاسِ (رواه ابن عساکر)

Dari Anas Ra. Bahwasanya Rasulullah Saw. telah bersabda, “Bukanlah yang terbaik di antara kamu orang yang meninggalkan urusan dunianya karena (mengejar) urusan akhiratnya, dan bukan pula (orang yang terbaik) orang yang meninggalkan akhiratnya karena mengejar urusan dunianya, sehingga ia memperoleh kedua-duanya, karena dunia itu adalah (perantara) yang menyampaikan ke akhirat, dan janganlah kamu menjadi beban orang lain” (HR. Ibnu Asakir). (Abd Wadud, 2011: 94).

Al-Albani (1997: I: 542-3) menilai hadis ini batil. Salah seorang periwayat dalam sanadnya bernama Yazid bin Ziyad dinilai oleh kritikus hadis sebagai tertuduh dusta. Bukhari menilainya sebagai *munkar al-hadis* (hadisnya *munkar*). Abu Hatim juga menilainya demikian, bahkan ia mengatakan seolah-olah palsu. Hadis ini dibahas juga pada Kelas XII Madrasah Aliyah.

Selain hadis tersebut sebagai pembahasan utama, juga terdapat hadis lain yang disebutkan ketika menjelaskan mengenai keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat, yaitu:

إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ  
تَمُوتُ غَدًا (رواه ابن عساکر)

Bekerjalah untuk kepentingan duniamu seakan-akan kamu akan hidup selama-lamanya, dan bekerjalah untuk kepentingan akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok. (HR. Ibnu Asakir). (Abd Wadud, 2011: 96).

Al-Albani (1997: II) menilai riwayat ini bukan hadis Nabi. Ibnu Mubarak meriwayatkannya bersumber dari Abdullah ibn ‘Amr ibn Ash bahwa hadis ini *mawquf*, dan ternyata juga *munqari* (terputus sanadnya). Ini berarti daif. Syakir (2001: 88) mengatakan bahwa riwayat tersebut adalah ucapan Abdullah bin Umar. Riwayat ini diulang lagi pada Kelas XII Madrasah Aliyah.

Buku pelajaran Al-Qur’an Hadis Kelas 9 Madrasah Tsanawiyah memuat enam hadis, yaitu:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - غَامِلٌ أَهْلَ حَيْبَرَ بِشَرْطِ مَا يَخْرُجُ  
مِنْهَا مِنْ تَمْرٍ أَوْ زُرْعٍ. (رواه مسلم)

Dari Ibnu Umar Ra. Sesungguhnya nabi Saw. telah memberikan kebun beliau kepada penduduk Khaibar agar memelihara kebun itu, dengan perjanjian mereka akan diberi sebagian dari penghasilannya, baik dari buah-buahan atau hasil pertanian. (HR. Muslim). (Abd Wadud, 2011: 32).

Hadis ini diriwayatkan Muslim bersumber dari Ibnu Umar kualitasnya sahih.

عَنْ سَعْدِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ  
نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظِيفَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرِيمَ جَوَادٌ يُحِبُّ  
الْجُودَ فَتَنظِفُوا أَفْيَيْتِكُمْ... (رواه الترمذی)

Sesungguhnya Allah Ta’ala itu Mahabaik menyenangi yang baik. Dia Mahabersih, menyenangi yang bersih. Ia Pemurah, menyenangi kemurahan. Dia Penyayang (dermawan), menyenangi kasih sayang. Maka bersihkanlah halaman rumahmu!” (HR. at-Turmudzi). (Abd Wadud, 2011: 34).

Tirmidzi (t.th.: IV: 198) yang meriwayatkan hadis ini menilai bahwa hadis ini *garib*. Salah seorang periwayatnya bernama Khalid bin Ilyas dinilai daif. Ahmad bin Hambal menolak hadis tersebut. Bukhari menilainya sebagai *munkar al-hadis*. Dengan penilaian seperti ini, maka hadis tersebut adalah sangat daif.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: غَدَبْتُ امْرَأَةً فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا  
حَتَّى مَاتَتْ فَدَخَلْتُ بِهَا النَّارَ لِأَنَّ هِيَ أَطْعَمْتُهَا  
وَسَقَطَتْ إِذْ هِيَ حَبِسَتْهَا وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ  
خَشَاشِ الْأَرْضِ. (متفق عليه)

“Dari Ibnu Umar Ra., bahwa Rasulullah Saw. bersabda, ‘Ada seorang wanita yang disiksa (oleh Allah) karena seekor kucing yang dikurungnya sampai mati, maka masuklah wanita itu ke dalam neraka sebab (perbuatannya) mengurung kucing tersebut, tidak ia beri makanan dan minuman, dan tidak ia biarkan mencari makanan sendiri dari binatang-binatang kecil di tanah” (HR. Muttafaq Alaih). (Abd Wadud, 2011: 36).

Hadis ini diriwayatkan dan disepakati Bukhari dan Muslim, kualitasnya sahih.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اطلبوا العلم  
ولو بالصحين فإن طلب العلم فريضة على كل  
مسلم. إن الملائكة تصنع أجنتها لطالب العلم  
رضًا بما يطلب. (رواه ابن عبد البر)

“Tuntutlah ilmu walaupun di negeri Cina, karena sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib bagi setiap

muslim. Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka kepada para penuntut ilmu karena senang (rela) dengan yang ia tuntut.” (HR. Ibnu Abdil Bar). (Abd Wadud, 2011: 72).

Hadis ini dinilai para ahli sebagai hadis yang sangat daif, yaitu hadis *munkar*. Bahkan ada yang menilainya sebagai palsu, (Yaqub, 2003: 1-4; as-Sakhâwi, 1429 H/2008 M.: 73; al-'Ajlûnî, 1421 H/2000 M.: I: 154; Al-Albani, 1997: I: 450-451) sebagaimana telah dijelaskan pada buku pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah di atas.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ. وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ. (رواه أبو داود والترمذي)

“Dari Abu Darda, saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda, ‘Kelebihan seorang alim dari seorang ‘abid (orang yang suka beribadah) seperti kelebihan bulan pada bintang-bintang, dan sesungguhnya para ulama itu pewaris nabi-nabi, mereka tidak mewariskan dinar (uang) dan tidak (mewariskan) dirham, tetapi mewariskan ilmu. Siapa yang mengambilnya, maka berarti ia mengambil bagian yang cukup banyak” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). (Abd Wadud, 2011: 74).

Hadis ini diriwayatkan Abu Daud, Tirmidzi, dan lainnya bersumber dari Abu Darda'. Ibnu Hibban dan Hakim menilai bahwa hadis ini sahih. (Al-'Ajluni, 1421 H/2000 M.: II: 83).

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَنْصَدَّقَ بِصَاعٍ. (رواه الترمذي)

“Dari Jabir bin Samrah berkata, Rasulullah saw. bersabda, Pastilah bahwasanya seseorang yang mendidik anaknya itu lebih baik daripada sadaqah satu sa' (segantang)” (HR. At-Tirmidzi). (Abd Wadud, 2011: 77).

Tirmidzi (t.th.: III: 227) yang meriwayatkan hadis ini mengakui bahwa hadis ini *garib*, dan salah seorang periwayatnya bernama Nashih menurut para ahli hadis menilainya tidak kuat. Syu'aib al-Arnauth menilai hadis ini sanadnya daif. Al-Albani (1997: IV: 365-6) juga menilai hadis ini sangat daif.

Selain hadis tersebut sebagai pembahasan utama, juga terdapat hadis lain yang disebutkan ketika menjelaskan mengenai keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat, dikatakan Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Barang siapa menghendaki kehidupan dunia, maka dengan ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat, maka dengan ilmu, dan barang siapa yang menghendaki keduanya (kehidupan dunia dan akhirat), maka dengan ilmu.” (Abd Wadud, 2011: 73).

Riwayat ini bukanlah hadis Nabi Saw., melainkan ucapan Al-Imam asy-Syafi'i sebagaimana dikemukakan Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub yang mengutip dari *Al-Majmû' Syah al-Muhazzab* karya Imam an-Nawawi (Yaqub, 2003: 72-3; as-Sidawi, 2008: 56-7). Oleh karena itu, riwayat di atas tidak boleh dinisbahkan kepada Nabi Saw. dan diklaim sebagai sabda Nabi Saw. Kalau tetap diklaim sebagai hadis, maka itulah yang disebut hadis palsu.

Demikian juga pada penjelasan berikutnya disebutkan bahwa di hadis lain Rasulullah juga menegaskan, bahwa menuntut ilmu itu tidak mengenal batas usia:

أُطْلَبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

“Tuntutlah ilmu mulai dari buaian sampai liang lahat.” (Abd Wadud, 2011: 74).

Hadis ini tidak ditemukan dalam berbagai kitab hadis. As-Sidawi (2008: 56) mengutip dari *al-Aḥādîs al-Mardûdah* (h. 12) karya Sa'id bin Shalih al-Ghamidi bahwa riwayat ini dinilai oleh Samahatusy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Bâz sebagai hadis yang tidak ada asalnya. Istilah seperti ini menunjukkan bahwa riwayat tersebut bukan hadis Nabi SAW. atau kalau disebut hadis berarti hadis palsu. Makanya penulisan riwayat tersebut tidak pernah ditulis nama periwayatnya, karena memang tidak ada asalnya.

Berdasarkan data dari buku pelajaran Al-Qur'an Hadis 7 sampai 9 tersebut diketahui bahwa selama 3 tahun sekolah di Madrasah Tsanawiyah

hanya 15 hadis sebagai pembahasan utama dan enam hadis sebagai penjelasan. Jumlahnya 21 hadis yang dipelajari.

### Materi Pembelajaran Hadis di Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah

Selama enam tahun di Madrasah Ibtidaiyah ada 16 hadis sebagai materi pokok pembahasan yang dipetakan dalam 12 tema, yaitu tentang kebersihan, hormat kepada orang tua, salat berjamaah, persaudaraan, niat, silaturahmi, menyayangi anak yatim, takwa, ciri-ciri orang munafik, keutamaan memberi, amal saleh, dan tentang persaudaraan.

Adapun pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Tsanawiyah ada 15 hadis yang dipelajari selama tiga tahun dengan materi pokok pembahasan yang dipetakan dalam 15 tema, yaitu tentang persatuan dan persaudaraan, akhlak kepada tetangga, bergaul dengan tetangga, kebenaran Islam dan istiqamah, ibadah, ketakwaan dan ibadah, tolong menolong, mencintai anak yatim, keseimbangan hidup di dunia dan akhirat, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, menjaga kebersihan, menjaga kelestarian lingkungan, perintah menuntut ilmu pengetahuan dan menghargai waktu, keutamaan orang yang berilmu, dan tentang pendidikan.

Materi pokok pembahasan dalam buku tersebut terjadi pengulangan dan hadisnya pun juga diulang-ulang, seperti hadis tentang persaudaraan disebutkan hingga tiga kali. Pertama di kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah "Hadis tentang Persaudaraan". Hadisnya ditulis riwayat Muslim. Kedua di kelas 7 Madrasah Tsanawiyah "Hadis tentang Persatuan dan Persaudaraan". Hadisnya ditulis riwayat Bukhari. Ketiga di kelas 8 Madrasah Tsanawiyah "Hadis tentang Tolong-menolong". Hadisnya ditulis riwayat Bukhari. Demikian juga pembahasan tentang menyayangi anak yatim, hadisnya sudah dipelajari dan dibahas pada kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah. Pada pelajaran kelas 8 Madrasah Tsanawiyah dipelajari dan dibahas lagi dengan judul "Hadis tentang Mencintai Anak Yatim".

## PENUTUP

### Simpulan

Setelah menelusuri dan meneliti hadis-hadis dalam buku pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Tsanawiyah (MTs), dapat disimpulkan penelusuran dan penelitian terhadap 18 hadis yang dipelajari di Madrasah Ibtidaiyah tersebut, ternyata ditemukan bahwa hanya 11 hadis yang sahih. Tiga hadis sangat daif, dan satu lagi hadis palsu. Lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 8.1 berikut ini:

**Tabel 8.1:** Rincian Hadis dalam Buku Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MI

Kelas	H a d i s					Jumlah	Ketr.
	Sahih	Hasan	Daif	Sangat Daif	Palsu		
1	1	1	-	2	1	5	
2	1	-	-	-	-	1	
3	2	-	-	-	-	2	
4	1	-	-	1	-	2	
5	3	-	-	-	-	3	
6	3	-	-	-	-	3	
Jumlah	11	1	-	3	1	16	

Selain hadis yang dijadikan pokok pembahasan tersebut, ada juga hadis yang dikemukakan sebagai penjelasan mengenai materi yang dibahas dan ada satu hadisnya sangat daif, dan satu hadis yang belum diketahui kualitasnya. Dengan demikian, ada empat hadis yang sangat daif.

Adapun hadis-hadis yang dipelajari di Madrasah Tsanawiyah sebanyak 21, ternyata ditemukan bahwa hanya 11 hadis yang sahih. Empat hadis sangat daif (mendekati palsu). Hal itu terinci dalam Tabel 8.2.

**Tabel 8.2:** Rincian Hadis dalam Buku Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs

Kelas	H a d i s					Jumlah	Ketr.
	Sahih	Hasan	Daif	Sangat Daif	Palsu		
7	6	-	-	-	-	6	
8	2	-	-	1	-	3	
9	3	-	-	3	-	6	
Jumlah	11	-	-	4	-	15	

Selain hadis yang dijadikan pokok pembahasan tersebut, ada juga hadis yang dikemukakan sebagai penjelasan mengenai materi yang dibahas,

yaitu satu sahih, satu daif, dan tiga palsu, satu lagi bukan sabda Nabi Saw., melainkan hanya ucapan sahabat Nabi Saw., yaitu ucapan Abdullah bin Umar, dan kualitasnya daif. Apabila dijumlahkan semua hadis di Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah akan terlihat pada Tabel 8.3 berikut.

**Tabel 8.3:** Rincian Hadis dalam Buku Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MI dan MTs

H a d i s						Ucapan Sahabat	Jumlah
Sahih	Hasan	Daif	Sangat Daif	Palsu	Belum Diketahui		
23	1	2	6	5	1	1	39

### Saran

Mengacu pada hasil penelusuran dan penelitian tersebut di atas, maka ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan dan disarankan, antara lain:

1. Materi pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, khususnya hadis-hadisnya perlu ditinjau ulang.
2. Selayaknya materi hadis-hadis yang diajarkan pada Madrasah tersebut adalah hadis-hadis sahih, sehingga para murid terbiasa dengan menerima informasi yang baik dan benar, yaitu hadis sahih. Bukan dengan hadis daif, apalagi hadis palsu.
3. Tema pembahasannya perlu ditataulang sehingga tidak terjadi pengulangan tema dan pengulangan hadis hingga tiga kali.

### DAFTAR PUSTAKA

Abû 'Isâ Muḥammad ibn 'Isâ ibn Saurah at-Tirmizî. t.th. *Sunan at-Turmiẓî*. Taḥqîq 'Abd al-Wahhâb 'Abd al-Laḥf. Semarang: Maktabah Toha Putra.

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi. 2008. *Koreksi Hadits-hadits Dha'if Populer*. Bogor: Media Tarbiyah.

'Abd ar-Rahman bin 'Ali bin al-Jauzi. 1403 H/1983 M. *Kitâb al-Mawḍû'ât*. Beirut: Dar al-Fikr, Juz I, II, dan III.

Abd Wadud. 2011. *Pendidikan Agama Islam Al-*

*Qur'an Hadis* Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah. Semarang: PT. Karya Toha Karya.

- , 2011. *Pendidikan Agama Islam Al-Qur'an Hadis* Kelas 7 Madrasah Tsanawiyah. Semarang: PT. Karya Toha Karya.
- , 2011. *Pendidikan Agama Islam Al-Qur'an Hadis* Kelas 8 Madrasah Tsanawiyah. Semarang: PT. Karya Toha Karya.
- , 2011. *Pendidikan Agama Islam Al-Qur'an Hadis* Kelas 9 Madrasah Tsanawiyah. Semarang: PT. Karya Toha Karya.

Ahmad Sabiq bin Abdul Latif Abu Yusuf. 1428 H. *Hadits Lemah & Palsu yang Populer di Indonesia*. Gresik: Pustaka Al-Furqan.

Ahmad Syatibi. 2010. *Pendidikan Agama Islam Al-Qur'an Hadis* Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah. Semarang: PT. Karya Toha Karya.

-----, 2010. *Pendidikan Agama Islam Al-Qur'an Hadis* Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah. Semarang: PT. Karya Toha Karya.

Ahmad 'Umar Hasyim. t.th. *Qawâ'id Uṣûl al-Hadîs*, Beirut: Dar al-Fikr.

Ali Mustafa Yaqub. 2003. *Hadis-hadis Bermasalah*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Al-Haitsami. t.th. *Majma' az-Zawaid wa Manba' al-Fawaid* Juz II.

Ismail bin Muhammad al-'Ajluni. 1421 H/2000 M. *Kasyf al-Khafâ' wa Muzîl al-Ilbâs 'ammâ isytahara min al-Ahâdîs 'alâ Alsinah an-Nâs*. Beirut: Muassasah ar-Risâlah, Juz I dan II.

Mahmud at-Ṭahhân. t.th. *Taysir Muṣṭalah al-Hadîs*. Beirut: Dar al-Fikr.

Muhammad 'Abd ar-Rahman as-Sakhâwî. 1429 H/2008 M. *Al-Maqâṣid al-Hasanah fî Bayân Kasîr min al-Ahâdîs al-Musytahah 'alâ al-Alsinah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi.

Muhammad 'Ajjaj al-Khathîb. 1409 H/1989 M. *Uṣûl al-Hadîs 'Ulûmhû wa Muṣṭalahuhû*. Beirut: Dâr al-Fikr.

Muhammad Fuad Syakir. 2006. *Laisa min Qaul an-Nabiy*. Terjemahan oleh M. Zacky Mu-

- barak. "Ungkapan Populer yang dianggap Hadits Nabi". Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Muhammad Muṣṭafa A'zamî. 1402 H/1982 M. *Manhaj an-Naqd 'Inda al-Muḥaddiṣîn Nasy'atuhû wa Târikhuhû*. Riyâdh: Syirkah at-Ṭibâ'ah al-'Arabiyah as-Su'ûdiyah al-Mahdûdah, Cet. II.
- Muhammad Nâṣir ad-Dîn al-Albânî. 1997. *Silsilah al-Aḥâdîs aḍ-Ḍa'îfah wa al-Mawḍû'ah wa Aṣaruhâ as-Sayyi'ah fî al-Ummah*, Terjemahan oleh As'ad Yasin. "Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu". Jakarta: Gema Insani Press, Jilid I, II, III, dan IV.
- Nûr ad-Dîn 'Itr. 1401 H/1981 M. *Manhaj an-Naqd fî 'Ulûm al-Ḥadîs*. Damsyiq: Dâr al-Fikr.
- Rasi'in. 2010. *Pendidikan Agama Islam Al-Qur'an Hadis Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah*. Semarang: PT. Karya Toha Karya.
- , 2010. *Pendidikan Agama Islam Al-Qur'an Hadis Kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah*. Semarang: PT. Karya Toha Karya.
- , 2011. *Pendidikan Agama Islam Al-Qur'an Hadis Kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah*. Semarang: PT. Karya Toha Karya.
- Ṣalah ad-Din ibn Aḥmad al-Aḏabî. 1403 H/1983 M. *Manhaj Naqd al-Matn 'Ind al-'Ulamâ' al-Ḥadîs an-Nabawî*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadîdah.
- Zainuddin bin al-Husain al-'Iraqi. 1425 H/2004 M. *Al-Mugni 'an al-Asfâr fî al-Asfâr fî Takhrîj mâ fî al-Iḥyâ' min Akhyâr*. Kairo: Dar al-Hadits, Juz I.